

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)  
BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP  
KERJA SAMA SISWA  
( Penelitian Pada Materi Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV  
SDN Magelang 5)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Madani Eko Bimantoro**

**20.0305.0038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2024**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah lembaga yang dibuat dan dikhususkan untuk mendidik anak-anak yang umumnya pendidikan dibagi beberapa jenjang sesuai fasenya. Salah satu jenjang dalam pendidikan adalah pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang paling awal untuk diterima siswa. Pada jenjang pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran pendidikan Pancasila. Terdapat beberapa materi dalam pembelajaran Pancasila pada mata pelajaran ini membahas ilmu yang mempelajari ilmu tentang pendidikan politik. Aspek materi yang dipelajari dalam materi ini khususnya peran penting bagi warga Negara dengan berpedoman UUD 1945 dan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah dasar khususnya menekankan pada pembelajaran siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dituntut untuk menjadi aktif dan kreatif dalam proses pemahaman sebuah konsep materi.

Pendidikan Pancasila di Sekolah dasar tentunya harus direncanakan dan dirancang menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal tersebut dapat menimbulkan sikap antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain menjadikan rasa antusiasme siswa yang tinggi, diharapkan dengan penyampaian materi Pendidikan Pancasila ini mampu menambahkan dan melatih siswa dalam berpikir secara alamiah yang berdasarkan fakta, konsep,

prinsip, generalisasi, teori dan hukum yang sesuai.

Tentunya pada satuan harus memiliki sebuah acuan dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila, seperti hanya penyesuaian pelaksanaan kurikulum dan berjalan tentang model pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa. Hal tersebut tidaklah mudah, dalam proses penerapannya pasti akan mengalami berbagai permasalahan yang akan ditemui contohnya hasil belajar PKN masih rendah, siswa menganggap proses pembelajarannya sangat membosankan. Acuan dalam proses pembelajaran seperti penyesuaian kurikulum yang digunakan merupakan hal terpenting. Dengan demikian kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali mengalami beberapa perubahan. Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu system rencana dan pengaturan mengenai bahan pelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Beberapa perjalanan kurikulum di Indonesia yang mengalami perubahan seperti ditahun 2023 dengan penerapan kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini mata pembelajaran Pendidikan Pancasila yang membahas tentang UUD 1945 dan Pancasila dan banyak lagi dalam kehidupan kedepannya.

Penerapan Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Adanya mata pelajaran ini membantu siswa dalam bagaimana mencari tahu bagaimana kehidupan kedepannya di dunia kerja dan berinteraksi dengan manusia. Proses Pendidikan Pancasila memerlukan berbagai persiapan karena pada materi pembelajaran ini memerlukan beberapa peralatan untuk praktik dan banyak teori sebagai

landasan materi di mata pelajaran ini. Berdasarkan kemendikbud bahwa kerja sama kelompok mata pelajaran Pendidikan Pancasila tahun ini mengalami penurunan dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa dalam mempelajari dan banyak siswa yang belum memahami tentang materi yang ada di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Maka dari itu, kenyataan Pendidikan Pancasila di dunia pendidikan khususnya di Sekolah dasar masih jarang digunakan dengan kerja sama antar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penyampaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak yang tidak memperhatikan kesesuaian penyampaian materi dengan kondisi anak. Fenomena pembelajaran Pendidikan Pancasila saat ini kebanyakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan monoton dengan menggunakan metode ceramah saja. Model pembelajaran yang digunakan di SD Magelang 5 masih kurang efektif untuk digunakan dalam penyampaian materi sehingga siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Pancasila masih dominan dengan *teacher centered*. Komunikasi antara siswa dan guru yang terjadi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa namun timbal baliknya. Tidak jarang juga guru masih jarang menggunakan media pembelajaran yang konkret hal tersebut berdampak pada KKM yang ditetapkan berdasarkan kondisi siswa umumnya pada angka 70.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan di SDN MAGELANG 5 yang dilakukan pada tahun 2023 dengan dilaksanakan kurang

lebih 2 minggu, menunjukkan bahwa siswa kelas IV masih belum memahami mengenai bagian yang terdapat Pancasila. Hal itu dikemukakan oleh wali kelas dan berdasarkan dari nilai evaluasi yang masih kurang. Pembelajaran masih kurang optimal dalam pemahaman materi dan penggunaan media secara konkrit. Serta siswa yang belum juga optimal dalam pemahaman materi dan kemampuan dalam kerja kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Belum adanya kerja sama siswa dalam pemahaman materi. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif.

Hal tersebut dibuktikan dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok besar, siswa belum aktif dan menjadikan pembelajaran tidak kondusif. Tentunya dikuatkan juga dengan pendapat guru bahwasanya hasil kerja sama siswa yang dibantu dengan menggunakan media audio visual yang dapat menarik siswa untuk berminat mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih kurang untuk diminati. Menurut wali kelas nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang masih kurang khususnya dalam materi Pancasila siswa belum paham makna dari beberapa sila yang ada, dengan pemahaman siswa masih kurang maka kerja sama antar siswa dan penggunaan media audio visual dapat berpengaruh untuk membantu pemahaman dalam pembelajaran.

Selain kerja sama dan media audio visual, ada model yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yang menjadikan faktor rendahnya pemahaman siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru yang belum disesuaikan dengan kondisi siswa yang ada di Sekolah ini. Hal tersebut juga menjadikan siswa

dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi kurang tertarik. Kebanyakan siswa dalam mengikuti KBM menjadi malas, ngantuk, dan tidak memperhatikan.

Ditambah dengan proses pembelajaran yang masih terpaut dengan *teacher center*. Inovasi dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi dalam kancah pendidikan memanglah beragam. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan dengan menghadapi permasalahan ini yaitu dengan menggunakan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk diterapkan dalam kondisi siswa di kelas ini sebagai pemahaman tentang pancasila. Model pembelajaran TPS ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan, proses berpikir, bekerja sama, kemudian membagikan hasil dari bekerja sama tersebut kepada teman sebayanya. Sekaligus juga meningkatkan keaktifan, kebersamaan, toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan berbicara siswa.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran mengenai keaktifan dan juga berpikir secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan oleh guru akan semakin meningkat, sehingga diharapkan siswa dalam memahami materi khususnya Pendidikan Pancasila akan meningkat. Model TPS ini memiliki tiga tahapan yang mana dilalui dengan tahap berpikir (*Think*), Bekerja sama (*Pair*) dan berbagi ilmu yang didapat (*Share*). Implikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa serta mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran, hal tersebut salah satu cara untuk penyampaian materi yang disampaikan kepada siswa dapat terkena langsung dan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka penyampaian materi pada bagian materi pancasila dapat dikatakan berhasil sesuai dengan capaian pembelajaran dan siswa mampu menguasai materi tersebut maka bisa digunakan model pembelajaran TPS. Tentunya dalam penerapan model ini terdapat hal kelebihan dan kekurangan saat diterapkan dalam proses KBM. Kelebihan dari pembelajaran model TPS yaitu siswa diberikan waktu yang lebih banyak untuk berpikir, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi dikelompok, dan dapat mengajak siswa untuk terjun langsung dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan dalam pembelajaran secara sederhana.

Dibalik adanya kelebihan yang terdapat dimodel pembelajaran ini tentunya juga ada kekurangannya. Diantaranya segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan sangat membutuhkan adanya koordinasi baik dari siswa maupun guru untuk mengamati serta memberikan arahan saat diskusi, model ini juga akan menyita waktu pembelajaran, karena perpindahan dari seluruh kelas hingga dibagi menjadi kelompok kecil. Hal tersebut dapat disimpulkan bawasanya model pembelajaran TPS ini mampu mengaktifkan kelas dan memberikan kesempatan lebih untuk siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka sangat optimal apabila model ini diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini upayadalam mengatasi permasalahan kurangnya kerja sama siswa dalam pemebelajaran di sekolah dasar mampu meningkatkan kerja sama siswa untuk lebih memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Khikmah Fitria Nurrazizah dan Wuri Wuryandani. Penelitian yang mengangkat judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap kerja sama siswa”. Memperoleh hasil penelitian dengan penerapan model ini memberikan dampak sangat baik dalam proses pembelajaran, dianggap bahwa membuat proses pembelajaran menjadi lebih semangat, lebih efektif dan efisien. siswa menjadi lebih besemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga kerja sama siswa berbantuan media audio visual mampu meningkatkan pemahaman menjadi lebih paham dari sebelumnya.

Berdasarkan penelitian tersebut dengan menerapkan model pembelajaran TPS ini akan diupayakan di SDN Magelang 5 di kelas IV dalam meningkatkan kerja sama siswa yang menunjang dan meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi pancasila dan memberikan perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran TPS dapat diterapkan tidak hanya satu mata pelajaran, semua mata pelajaran dapat diterapkan namun dengan kondisi siswa yang sesuai. Hal tersebut dikarenakan model ini sudah terbukti mampu meningkatkan pola berpikir siswa sehingga pemahaman siswa dapat ditingkatkan.

Maka, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang



berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan dengan media Audio Visual terhadap kerja sama Pada Siswa Kelas IV di SDN Magelang 5”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kerja sama siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa di SDN Magelang 5, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran.
2. Siswa dalam kegiatan diskusi kurang aktif dan kurang optimalnya siswa dalam proses berkelompok.
3. Penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal, sehingga mempengaruhi konsep pemahaman siswa terhadap materi ajar.
4. Siswa belum aktif dan belum kondusif setelah dibagi menjadi beberapa kelompok besar.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas maka dapat dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut ini:

1. Siswa kelas 4 SDN Magelang 5 masih terdapat hambatan dalam kerja sama.
2. Kegiatan kerja sama siswa dikelas belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga nilai siswa belum mencapai nilai KKM.
3. Kegiatan kerja sama siswa dikelas 4 SDN Magelang 5 belum menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan

pelajaran Pendidikan Pancasila.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kerja sama siswa berbantuan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Magelang 5?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kerja sama siswa di SDN Magelang 5.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

##### 1. Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai:

- a. Bahan diskusi tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya dalam mata kuliah konsep dasar Pendidikan Pancasila di program studi PGSD (Pendidikan guru Sekolah Dasar).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk bidang pendidikan selanjutnya.

##### 2. Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kerja sama siswa berbantuan media audio visual khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila.

- b. Bagi Guru diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Kepala Sekolah diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai tambahan referensi ilmu untuk meningkatkan kualitas sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerja Sama Siswa**

##### 1. Pengertian kerja sama

Dalam proses pembelajaran kerja sama sangat penting menurut Cahyaningtyas, Wardani, and Yudarasa (2023) Dalam pembelajaran di sekolah, sikap kerja sama dapat muncul ketika siswa melaksanakan belajar bersama. Ketika siswa melakukan kerja sama maka siswa akan muncul rasa emosional antar siswa. Dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang di miliki olehnya, saling membantu secara ikhlas, mengurangi rasa minder, serta muncul persaingan positif untuk mencapai apa yang ditargetkan oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas ,maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya yang penting yang dilakukan suatu individu untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupannya baik tingkah laku, pengetahuan, sikap dan lain sebagainya. Tetapi dalam proses pendidikan pasti terjadi proses pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok biasanya akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang sudah di berikan. Dari proses kerja sama tersebut maka seseorang akan belajar memahami orang lain dan bisa menilai kemampuan diri sendiri dalam berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok tersebut. Apabila satu orang saja tidak kompak ikut serta dalam proses

pengerjaan maka akan kurang maksimal dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Maka dari itu kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan dan sangat berguna.

Kerja sama juga memiliki dua bentuk yaitu positif dan negatif dimana kerja sama yang positif akan menimbulkan suasana pembelajaran yang baik pula contohnya membantu teman yang kurang paham, menghargai pendapat teman kelompok, diskusi kelompok, mengerjakan tugas bersama, mengingatkan teman untuk mengerjakan tugas, sedangkan kerja sama yang negatif akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam pembelajaran, contoh kerja sama yang negatif yaitu membantu teman dalam menutupi kesalahan, membantu teman dalam ujian, menyontek bersama teman. Kerja sama siswa diatas dapat dilakukan dalam pelajaran seperti Pendidikan Pancasila.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan anak bangsa agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif di masyarakat. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat digunakan sebagai wadah dalam mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang tertanam di Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan suatu pendidikan yang dapat memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang sikap kepedulian, sikap pengetahuan politik. Jadi Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif menegembangkan potensi dirinya untuk menggali kecerdasan, kecakapan, wawasan seras kesadaran tentang hak dan kewajiban

sebagai warga negara.

Menurut (Darmawati 2023) Pendidikan pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian diharapkan dapat mengantarkan, menanamkan, menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi manusia yang berjiwa pancasila, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila diharapkan menjadi ruh dalam membentuk jatidiri siswa guna mengembangkan jiwa profesionalistanya dalam bidang studi masing-masing. Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan pendidikan Pancasila disemua jenjang pendidikan sangat penting karena merupakan bagian dari mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa melalui revalidasi nilai-nilai dasar pancasila dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan menjadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Selain itu perlunya Pendidikan Pancasila diajarkan pada jenjang sekolah dasar agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan hak-hak kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Hal tersebut sesuai dengan amanat yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila. Peserta didik sejak dini dididik untuk dapat memahami nilai-nilai

kedisiplinan, kejujuran serta sikap yang baik terhadap sesama dan lingkungan. Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai Pendidikan Pancasila maka di butuhkan aspek-aspek dalam melakukan kerja sama dalam mempelajari Pendidikan Pancasila.

## 2. Aspek kerja sama siswa

Kerja sama siswa (Rosilia 2023) sikap kerja sama dalam pembelajaran teori kolaborasi dan tim kerja menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja tim dalam menghasilkan ide-ide kreatif. Ketika individu bekerja sama dalam tim mereka dapat menginspirasi berbagi ide dan memperluas pemahaman tentang suatu permasalahan. Menurut (Wati, Maruti, and Budiarti n.d.) aspek-aspek dalam kegiatan berkelompok atau kerja sama diantaranya relasi, tanggung jawab, kontrol diri dari siswa tersebut. Sehingga dalam aspek-aspek tersebut memiliki peran sangat penting dalam diri siswa untuk membentuk siswa memiliki kemampuan yang sangat baik.

Hal itu diperkuat Kisworo (2019) bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang berhubungan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau aktivitas secara bersama yang tujuannya untuk meringankan beban tugas dengan tujuan yang sama. Menurut Maasafet dalam Wati, Maruti, and Budiarti n.d (2020.) bahwa dalam kegiatan belajar secara bersama yang dilakukan dua orang atau lebih dapat dengan mudah untuk menemukan titik suatu permasalahan dengan suatu tujuan yang sama dan untuk kepentingan bersama khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar

siswa dalam proses pembelajaran merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh siswa apabila ia telah melakukan kerja sama dan memperoleh pengalaman baru dalam proses pembelajaran. Siswa yang sudah mendapatkan pengalaman baru diharapkan dapat memiliki sebuah perubahan kearah yang lebih baik lagi tentunya dan mampu meningkatkan kemampuan siswa yang di miliki.

Proses pembelajaran dalam suatu kelompok ternyata juga dapat memberi dampak positif pada sikap dan aktivitas mereka secara individual. Sehingga kerja sama di perlukan dalam proses pembelajaran. Karena dapat memberikan dampak positif yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan dalam pemahaman serta penguasaan konsep menurut apriyandi dalam (Silviani and Pratiwi 2022). Indikator kerja sama siswa diantaranya adalah saling ketergantungan positif, saling tatap muka, tanggung jawab, hubungan personal, proses kelompok.

Menurut (Efektivitas model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap kerja sama siswa di SDN Sumbermulyo 02 2022) siswa harus di berikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial misalnya keterampilan kognitif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bekerja sama. Keterampilan kognitif dapat dilaksanakan secara individu atau kelompok saat proses kerja sama dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyatukan ide, tenaga, gagasan secara bersama untuk kepentingan bersama. Jadi kedua keterampilan kognitif dan sosial dapat diinterasikan langsung dikelas. Ada lima komponen



yang harus ada dalam aspek kerja sama menurut Sarif, Aryani, and Wahyudi (2023) sebagai hasil proses belajar menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan tentang pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kemampuan, kecakapan dan tingkah laku, daya reaksi, daya kemampuan, daya penerimaan, serta aspek lain yang ada diindividu.

### 3. Tahap kerja sama siswa

Berdasarkan lima komponen diatas maka peneliti menetapkan indikator sikap kerja sama dengan indikator sebagai berikut yang pertama kebersamaan antar siswa untuk menyelesaikan suatu proyek, kegiatan mendiskusikan perencanaan proyek beserta antar siswa, kemampuan tukar pendapat antar siswa dalam satu kelompok, kekompakan antar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ada empat tahap menumbuhkan sikap kerja sama pada siswa menurut Yudha M Saputra dalam Sikap, siswa, and Sdn (2022) yaitu:

- a. Bekerja sendiri pada tahap awal membutuhkan waktu untuk mengenali diri sendiri untuk memutuskan dengan mereka siapa akan bekerja sama, pada bidang apa, berapa lama serta kondisinya seperti apa.
- b. Mengamati serta memahami lingkungan proses seseorang mengenali lingkungan dimana seseorang akan melaksanakan kegiatan kerja sama. Hal ini dilakukan untuk menentukan seseorang untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi yang berpegang pada potensi diri sendiri.
- c. Merasa tertarik serta melakukan penyesuaian diri.
- d. Terbuka untuk memberi serta menerima, tahap ini seseorang harus menumbuhkan sikap saling memberi dan menerima dengan meninggalkan

sikap egosentris agar bisa saling terbuka antar siswa.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa kerja sama siswa berkaitan dengan pelajar pancasila ditinjau pada poin gotong royong dimana nilai-nilai kerja sama saling membantu kebersamaan dan kepedulian merupakan esensi dari kedua hal tersebut dan sangat penting.

#### 4. Indikator kerja sama siswa

Hadaina and Astawan (2021) mengemukakan bahwa dalam kerja sama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Pandangan bahwa kerja sama siswa dapat dilihat dari belajar siswa dapat terlihat dari belajar bersama dan kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerja sama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- a. Setiap anak mau bergabung dan berinteraksi dengan kelompoknya.
- b. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- c. Saling menolong dan membantu dalam kelompok.

Fauziah and Hendriani (2019) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerja sama siswa harus memiliki keterampilan khusus. Indikator kerja sama khusus ini disebut juga komponen kerja sama. Indikator kerja sama ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan

tugas (kerja sama siswa dalam kelompok). Indikator kerja sama tersebut sebagai berikut:

1. Aspek Interdependensi Positif
  - a. Mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh kelompok
  - b. Berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok
  - c. Saling membantu dan mendukung dalam membantu tugas kelompok
2. Aspek Interaksi Tatap Muka
  - a. Memberikan pendapat ide atau gagasan
  - b. Saling bertanya jawab
  - c. Berada dalam kelompok
3. Tanggung Jawab Individual
  - a. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh
  - b. Mampu menjelaskan jawaban saat melaksanakan *games* atau turnamen
4. Aspek *Skil-skil* Kelompok Kecil dan Interpersonal
  - a. Menyampaikan pendapat dengan santun
  - b. Mendengarkan teman satu kelompok yang sedang menyampaikan pendapat
  - c. Menciptakan suasana yang nyaman dalam suatu kelompok
5. Aspek Pemrosesan Kelompok
  - a. Memberikan kontribusi positif pada kelompok
  - b. Mengevaluasi kinerja kelompok

Sedangkan indikator kerja sama diambil dari beberapa indikator kerja sama menurut James W, Elston D (2019) sebagai berikut:

- 1). *Positive interdependence* (Saling ketergantungan positif)
- 2). *Personal*

*responsibility* ( Tanggung jawab perseorangan) 3).*Face to face promotive interaction* (Interaksi positif) 4).*Interpersoanal skill* (Komunikasi antar anggota) 5).*Groupe processing*(Pemrosesan kelompok)

Berdasarkan pendapat diatas kerja sama yang disebutkan merupakan kerja sama yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan peneliti adalah aspek interpedensi positif, aspek interaksi tatap muka, tanggung jawab individual, aspek *skil-skil* kelompok kecil dan interpersonal, aspek pemrosesan kelompok dalam penelitian ini yaitu keikutsertaan siswa dalam kegiatan kelompok keterlibatan siswa dalam kelompok dan sikap siswa dalam membantu sesama temannya dalam kelompok.

## **B. Pendidikan Pancasila**

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila**

Pendidikan memiliki peran penting dalam hal apapun menurut Sari et al., (2023:1549) melalui pendidikan kita bisa mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan yang perlu untuk ditingkatkan dalam setiap individu dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia baik dalam segi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dalam tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan budaya dimana seseorang tersebut tinggal.

Menurut Maskur (2023) menjelaskan dengan ketentuan yang hampir sama bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang berada di Indonesia berhak

mendapatkan pelayanan pendidikan karena pendidikan merupakan jalan pengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Dalam pendidikan tentunya tidak dipungkiri dari proses kerja sama siswa dalam pembelajaran. Menurut Cahyaningtyas, Wardani, and Yudarasa (2023) kerja sama merupakan bentuk proses sosial yang memiliki kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu juga saling memahami dalam kegiatan masing-masing. Kerja sama juga berarti bersama-sama mencapai tujuan bersama kegiatan yang melibatkan banyak orang tidak hanya individu dalam proses berlangsungnya kegiatan.

Perundang-undangan tentang sistem pendidikan no 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan keperluan yang diperlukan dirinya dan masyarakat Prastiwanti (2022). Hal itu dikuatkan dengan pendidikan merupakan unsur penting dalam pengintegrasian pendidikan melalui kebijakan kurikulum, pengelolaan kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi pendidikan Nurgiansah (2020). Dari penjelasan diatas pendidikan memiliki beberapa pengertian yang hampir sama dan dalam pendidikan di sekolah sekarang ini ada yang namanya Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang fokus pada penyelarasan ideologi pancasila kedalam individu peserta didik agar mereka menjadi warga negara yang berkualitas.

Dengan kata lain Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengenalkan ideologi di Indonesia Raichanah and Najicha (2023). Hal itu dikuatkan dengan Pendidikan Pancasila merupakan suatu pembelajaran yang berfokus dalam membentuk warga negara Indonesia yang baik dan cerdas. Dengan tujuan yang baik tersebut untuk menjawab kebutuhan zaman, membuat Pendidikan Pancasila menjadi keilmuan yang memiliki pendekatan interdisipliner bahkan trans disiplin Nanggala (2020).

## **2. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Sesuai dengan PP no 23 tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, kesadaran berkontitusi undang-undang Reprublik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Republik Indonesia”. Menurut Tritoni (2016) tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah:

- a. Membimbing serta membina kompetensi atau segi kognitif anak.
- b. Mencerdaskan siswa dalam berpikir serta menjadi waraga negara yang baik.
- c. Mengembangkan kepribadian serta karakter siswa menjadi lebih baik.
- d. Mengembangkan kemampuan daya berpikir anak didik supaya dapat berpikir cerdas dan berpikir kritis dan membimbing.
- e. Membina peserta didik yang berkembang secara positif dan demokratis agar di masa yang akan datang akan tercipta anak didik yang menjadi warga

negara yang baik serta mau, tahu, dan mampu berbuat yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila adalah sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter dan bertanggung jawab sehingga mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang akan datang.

### **3. Aspek-aspek Pendidikan Pancasila**

Aspek-aspek kompetensi dalam Pendidikan Pancasila menurut Kusumawati, Ari Bowo, and Wahono (2021) sebagai berikut:

- a. Pengetahuan kewarganegaraan (*CivicKnowledge*) menyangkut kemampuan kewarganegaraan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan multidisipliner. Secara terperinci materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip, dan proses demokrasi lembaga pemerintah, identitas nasional berdasarkan hukum peradilan yang bebas dan tidak memihak konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan memuat tentang pengetahuan kewarganegaraan yang berbasis pada ilmu politik, hukum dan kewarganegaraan. Sehingga Pendidikan Pancasila menyajikan sejumlah fakta konsep, generalisasi, dan teori-teori yang dikembangkan dari ilmu politik, hukum dan teori-teori yang dikembangkan ilmu politik, hukum, dan kewarganegaraan. Hendaknya

memperhatikan konsep-konsep yang dikembangkan lebih lanjut dalam generalisasi dan teori.

- b. Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan kewarganegaraan meliputi kemampuan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban di bidang hukum, misalnya melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui.

#### **4. Fungsi Pendidikan Pancasila**

Bangsa yang demokratis merupakan cita-cita para pendiri bangsa ketika merumuskan pancasila dan UUD 1945. Kehidupan demokratis akan selalu tumbuh apabila seluruh warga negara menerapkan sikap demokratis. Sikap warga negara demokratis tidak hanya menuntut dan menikmati hak individu, tetapi juga memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang cerah.

Berkenaan dengan hal yang pernah disampaikan diatas, Pendidikan Pancasila



sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan demokrasi berperan penting untuk mempersiapkan warga negara agar memiliki komitmen untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Fungsi Pendidikan Pancasila yaitu memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Secara tersirat, fungsi lain dari pernyataan diatas adalah sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan kalimat diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang fokus pada penanaman ideologi pancasila kepada peserta didik agar mereka menjadi warga negara yang berkualitas. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara Indonesia yang baik dan cerdas, serta menjawab kebutuhan zaman dengan pendekatan interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner. Dan ada 2 aspek Pendidikan Pancasila: pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan, kemudian ada fungsi dari Pendidikan Pancasila juga yaitu berperan penting dalam mempersiapkan warga negara yang demokratis dan memiliki komitmen untuk mempertahankan NKRI. Pendidikan ini memfokuskan pada pembentukan diri yang cerdas, terampil, dan berkarakter, serta mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural, kemudian peneliti berfokus pada materi pola hidup gotong royong.

## C. Model Pembelajaran *Think Phaire Share* (TPS)

### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran sangat perlu di pahami oleh guru agar bisa melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam praktiknya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model memiliki tujuan, prinsip tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Triantoro pada Farodisa and Rahmad Wijaya (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pernyataan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Hal tersebut dikuatkan oleh Fauzan Djalal dalam Marfu'ah Hakim (2023) yaitu suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas atau dalam tutorial.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu hal yang dapat dipilih oleh guru berdasarkan kondisi permasalahan dan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terbagi banyak *desaign* yang dibuat oleh para ahli terkait model pembelajaran. Tentunya setiap model pembelajaran memiliki sebuah ciri khas dalam setiap model pembelajaran menjadi sebuah pengenal model tersebut. Macam model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif. Ketiga model pembelajaran tentunya memiliki ciri masing-masing. Model pembelajaran langsung memiliki ciri khusus yaitu dengan menumbuhkan sebuah proses pembelajaran dengan prinsip permodelan

atau perilaku yang berubah dengan pengalaman.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang memiliki ciri sendiri yaitu proses pembelajaran yang menyajikan sebuah masalah untuk diselesaikan oleh siswa. Sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna. Sedangkan model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model dalam proses pembelajaran yang diterapkan dengan membentuk kelompok kecil pada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Diantara tiga *desaign* model pembelajaran diatas model pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa tipe. Tipe dimodel ini diantaranya STAD, TPS, Investigasi kelompok pendekatan *structural jigsaw*, dan lain-lain. Hal ini tentunya memiliki keunikan dalam setiap model kooperatif.

Menurut Khinasih dalam Meilana et al. (2020) Model *Think Pair Share* (TPS) adalah model berpikir berpasangan dan berbagi merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa di sekolah. Menurut Rachmawati and Erwin (2022) menyatakan bahwa model TPS merupakan model yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih leluasa untuk merespon pengetahuan maupun soal yang diberikan. Siswa dalam menyelesaikan permasalahan dapat saling membantu dengan kemampuan berpikir dan bekerja sama, kemudian akan dijabarkan atau dijelaskan didepan teman-temanya menjelaskan apa hasil yang mereka temukan.

Model pembelajaran TPS adalah salah satu teknik sederhana dengan keuntungan besar. TPS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

meningkatkan suatu peserta didik dan suatu informasi dan seorang peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain serta menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas, menurut Hamdayana dalam Fabiana Meijon Fadul (2019). Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari pemilihan model yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian secara menarik akan dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama siswa adalah *Think Pair Share* (TPS).

## **2. Tahapan Model *Think Pair Share* (TPS)**

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi sudah dirancang secara kooperatif untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Implikasi dari penerapan model pembelajaran ini adalah diharapkan peserta didik mampu terpengaruhi pola interaksinya. Adanya asumsi yang membutuhkan pengendalian kelas secara keseluruhan dengan berdasarkan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan peserta didik waktu untuk berpikir, mengajarkan peserta didik untuk merespon dan membantu sesama. Model tipe ini juga terdapat beberapa tahapan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

### **a. Berpikir (*Think*)**

Pada tahapan ini peserta didik di minta untuk berpikir secara mandiri terkait pernyataan yang diberikan oleh pendidik ataupun dalam menanggapi suatu permasalahan tertentu. Lantas apa peran guru dalam tahapan ini? guru atau

pendidik berperan penting untuk melakukan pemantauan jawaban peserta didik, kemudian melakukan evaluasi atau perbaikan terkait pemikiran peserta didik yang masih kurang tepat. Oleh karena itu pendidik dapat mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas terkait adanya peserta didik yang mengobrol karena pada tahapan ini peserta didik akan belajar bagaimana berpikir dan bagaimana menyelesaikan permasalahan.

b. Berpasangan (*Pair*)

Pada tahapan ini guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk berkelompok atau berpasangan dengan teman sejawatnya. Hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik dalam bertukar informasi sekaligus mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menerima pendapat orang lain. Selain itu tahapan ini dapat melatih peserta didik memperkaya pemikiran mereka dengan adanya tambahan wawasan atau ilmu baru yang diperoleh dari pemikiran teman mereka. Lalu, bagaimana peran guru dalam tahapan ini? Pendidik berperan sebagai fasilitator peserta didik sekaligus menjadi pemantau peserta didik dalam berjalannya diskusi mereka.

c. Berbagi (*Shering/Share*)

Tahapan ini merupakan tahapan setiap kelompok melakukan berbagai hasil diskusi mereka yang berupa, sebuah pemikiran, ide dan jawaban kepada kelompok lain atau keteman sekelasnya. Tahapan ini bisa dikatakan sebagai tahapan penyempurna. Artinya bahwa tahapan ini memberikan titik akhir hasil diskusi peserta didik dan menyamakan persepsi atau konsep peserta didik terhadap konsep pemecahan suatu permasalahan tersebut. Diharapkan setelah

melalui tahapan ini bagi peserta didik yang belum mampu menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih paham terkait pemecahan masalah berdasarkan penjelasan kelompok lainnya. Peran pendidik dalam kesempatan ini untuk meluruskan dan mengoreksi hasil diskusi peserta didik dan memberikan penguatan jawaban akhir sebagai penguat jawaban terkait permasalahan tersebut.

Oleh karena itu model pembelajaran TPS ini dapat digunakan dan membantu meningkatkan kerja sama siswa seperti halnya pengelolaan kelas yang baik. Pada dasarnya setiap strategi, metode atau model pembelajaran tidak ada yang sempurna dan digunakan disetiap pembelajaran. Tentunya disetiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diantaranya dapat meningkatkan daya pemikiran peserta didik, menyediakan waktu yang lebih untuk peserta didik juga lebih aktif dalam mengikuti pembelajarannya, topik yang dipelajari akan semakin dipahami oleh peserta didik, selain itu hal terpentingnya model pembelajaran ini mampu mengajarkan peserta didik terkait perbedaan penerimaan pendapat antar peserta didik tentunya juga dapat melatih komunikasi peserta didik dalam forum diskusi.

### **3. Mafaat dan Kelebihan**

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) tentunya terdapat manfaat dalam proses pembelajaran anatara lain: (1) Siswa dapat mengguankan waktu pembelajaran lebih banyak untuk mengerjakan dan bekerja sama dalam penyelesaian tugas,(2) Guru mempunyai waktu untuk berkonsentrasi untuk

mendengarkan pendapat siswa serta observasi kegiatan pembelajaran, (3) Model pembelajaran TPS ini mudah untuk dilaksanakan dalam kelas yang besar. Berdasarkan manfaat yang didapat dari model pembelajaran ini tentunya model ini mempunyai tipe sendiri dalam tujuan proses pembelajaran.

Tujuan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) antara lain: (1) Model ini mampu meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas dan mampu menemukan konsep baru, (2) Mampu mengajarkan siswa mengenai perbedaan setiap individu, (3) Meningkatkan keterampilan sosial dalam bekerja sama dan berkolaborasi, (4) Menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, (5) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif.

Kemudian terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan tentunya dalam proses pembelajaran ini diantaranya: (1) Siswa mampu merumuskan dan mengajukan sebuah pernyataan yang telah diajarkan, (2) Siswa terlatih dalam bekerja sama, bertukar pendapat dan pemikiran dengan teman sekelas untuk memecahkan suatu permasalahan, (3) Siswa lebih banyak memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, (4) Mampu meningkatkan proses partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga terjalin interaksi belajar yang lebih mudah.

Pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan dominan untuk siswa memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara logis dan tepat. Hal tersebut diharapkan mampu membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Serta melatih siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan

sebuah permasalahan dengan tepat. Secara diskusi dengan temannya secara tidak sengaja juga mampu mengajarkan siswa untuk berbeda pendapat dengan temannya. Disisi lain juga mampu menumbuhkan sikap sosial siswa untuk membangun hubungan antar teman yang baik.

Kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini antara lain: (1) Model ini cukup sulit diterapkan untuk siswa yang kondisi berpikirnya kurang optimal dan waktu pembelajaran yang terbatas, (2) Guru menjadi lebih intents untuk mengawasi kelompok, (3) Terkadang ide yang muncul dari siswa kurang menarik dan maksimal, (4) Kondusifitas kelas jadi berkurang, (5) Kemungkinan besar akan terjadi perselisihan antar siswa karena perbedaan pendapat yang kadang siswa belum bisa mengontrol emosi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki sebuah kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan diantaranya model ini mampu melatih anak dalam keterampilan komunikasi dan sosial yang baik. Sedangkan kelemahan dari model ini diantaranya kekondufisan kelas menjadi berkurang, guru akan lebih intens mengawasi siswa dan tidak bisa diterapkan di sekolah yang kondisi kemampuan berpikir siswanya masih kurang.

**Tabel 1, Model *Think Pair Share* (TPS)**

Tahap	Deskripsi Contoh Aktivitas
<i>Think</i> (Berpikir)	Siswa diberikan waktu secara individu untuk memahami materi siswa membaca teks, menganalisis atau menjawab pertanyaan yang data, atau mengerjakan soal latihan diberikan guru. Guru memberikan secara individu. Instruksi yang jelas dan menyediakan waktu yang cukup.



---

<i>Pair</i> (Berpasangan)	Siswa berbagi jawaban, siswa berpasangan dengan teman penjelasan, atau ide mereka sekelasnya untuk mendiskusikan apa dengan pasangannya. Siswa saling yang telah mereka pikirkan atau mendengarkan dan bertanya untuk pelajari secara individu memperjelas pemahaman.
------------------------------	---

---

Beberapa pasangan dipilih secara siswa yang terpilih menjelaskan acak untuk membagikan hasil diskusi hasil diskusi mereka kepada *Share* mereka dengan seluruh kelas. Siswa lain dapat (Berbagi) guru dapat meminta umpan balik menanggapi, bertanya, atau atau diskusi lebih lanjut berdasarkan menambahkan informasi hasil *sharing*.

#### **D. Media Audio Visual**

##### **1. Pengertian Media Audio Visual**

Media adalah faktor yang sangat berpengaruh ketika proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena di gunakannya alat dalam proses pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Menurut wati dalam Setiyawan (2021). Media pembelajaran dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan perantara dalam penyampain materi antara pengajar dan peserta didik. Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat untuk mendukung proses mengajar dalam menyampaikan kepada peserta didik. Hal tersebut juga bisa menimbulkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan berantusias untuk mengikutinya. Sehingga materi pembelajaran dapat diterima dan tujuan pembeajaran dapat tercapai.

Hal itu dikuatkan lagi dengan pernyataan dari Khasanudin et al. (2020) Media adalah suatu perantara yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada pihak yang memerlukan informasi. Media bisa berperan dan

berfungsi sebagai aliran saluran informasi dari guru kepada peserta didik dan sebaliknya dalam pelaksanaan pembelajaran yang dalam hal ini guru sebagai pengirim informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Demikian pendapat para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan informasi dan menerima informasi yang diterima oleh peserta didik.

Media Audio Visual sering diartikan sebagai media yang dijangkau oleh indra kita oleh mata. Menurut Intan Nurhasana (2021) Media Audio Visual merupakan alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara dan menggunakan indra-indra yang ada di tubuh seseorang. Contoh yang termasuk media ini adalah televisi, film bersuara dan video. Hal tersebut dikuatkan lagi oleh *Education* (NEA) didalam Khasanudin et al. (2020) menjelaskan bahwa media audio visual adalah media atau benda yang dapat dimanipulasikan dapat dilihat, didengar, diraba atau di bicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

## **2. Ciri-ciri Media Audio Visual**

Media Audio Visual dianggap sebagai sebuah media yang menarik dan lebih baik. Penggunaan Media Audio Visual yang menarik dan lebih baik dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga kegiatan belajar siswa dapat lebih efektif dan berjalan dengan baik. Maka dari pengertian Media Audio Visual menurut para ahli sebagai media yang menggabungkan unsur gambar dan suara dalam satu unit media yang membantu menjelaskan materi dari pengajar kepada

peserta didik untuk mencapai indikator dimana media ini menekankan pada sebuah indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Beberapa ciri dalam Media Audio Visual Menurut Arsyad dalam Setiyawan (2021) sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat linier
- b. Penyajian gambar yang dinamis
- c. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan
- d. Mewujudkan hal yang bersifat abstrak menjadi dapat dilihat secara fisik
- e. Bisa dikembangkan sesuai prinsip psikologis kognitif dan behaviorisme
- f. Berpusat pada guru dan berinteraksi pada siswa yang masih kurang dalam pembelajaran

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual**

Setiap media memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran, hal ini juga berlaku untuk Media Audio Visual. Adapun kekurangan dan kelebihan Media Audio visual yaitu:

1. Kekurangan
  - a. Informasi yang searah, hal ini dapat disiasati dengan pemberian umpan balik dengan tanya jawab
  - b. Kurang detail menampilkan bagian dari objek, hal ini bisa disiasati dengan penjelasan
  - c. Harga alat yang cenderung mahal dan tidak begitu kompleks

## 2. Kelebihan

- a. Menarik
- b. Informasi diperoleh langsung dari narasumber
- c. Dapat disaksikan lebih dari satu kali dan lebih hemat waktu
- d. Kendali volume suara dan kejernihan gambar berada dalam arahan guru

Media Audio Visual Yang akan saya gunakan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan video. Video yang saya gunakan yaitu materi yang dibuat dalam bentuk *power point* (PPT) dengan sedemikian rupa agar peserta didik tertarik untuk melihat serta dapat mengikuti aturan – aturan kelompok dan agar siswa mampu menjelaskan jawaban dengan baik saat proyek. Hal tersebut akan di padukan dengan video saya sendiri menjelaskan apa isi materi pembelajaran yang berada didalam *power point* tersebut utamanya pada materi Pendidikan Pancasila.

Media ini

akan dipadukan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan juga kerja sama antar siswa.



**Gambar 1. Media Audio Visual**

#### **E. Keterkaitan Model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan Media Audio Visual**

Model TPS digunakan dalam pembelajaran untuk menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam membaca sebuah materi. Melalui model TPS guru berperan aktif untuk mengarahkan siswa untuk membuat kelompok untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam melakukan kerja sama dalam melakukan pembelajaran. Penerapan Model TPS ini pada penelitian ini menggunakan bantuan Media Audio Visual digunakan untuk menjadi alat bantu siswa dalam proses pembelajaran secara berkelompok dengan menggunakan materi yang berbentuk *Power Point* (PPT) yang berisi materi mengenai Pancasila yang mana peneliti membuat video dengan PPT yang sudah di buat. Sehingga melalui pembelajaran dengan model TPS berbantuan Media Audio Visual diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan kerja sama siswa.

## F. Langkah-langkah Dalam Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap kerja sama siswa Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila

Langkah-langkah penerapan Model TPS berbantuan Media Audio Visual terhadap kerja sama siswa dalam pelajaran pendidikan Pancasila dapat disajikan dalam bentuk table dibawah ini :

**Tabel 2. Langkah-langkah Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap kerja sama siswa dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Langkah-langkah Model Think Pair Share	Langkah-langkah Model Think Pair Share Berbantuan Media Audio Visual
( <i>Think</i> )	( <i>Think</i> )
1. Guru memberikan apresepsi mengenai materi yang disampaikan.	1. Guru menyamakan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan isi materi.	2. Apresepsi dan penjelasan materi dari guru.
3. Guru memberikan pertanyaan kemudian siswa di kepada siswa.	3. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
4. Guru membimbing dan membagi siswa berpasangan dengan temannya.	4. Guru memberikan pertanyaan pada siswa <i>pair</i>
5. Siswa berdiskusi untuk materi pelajaran Pendidikan memecahkan pertanyaan guru. ( <i>Share</i> )	5. Siswa diminta untuk berkelompok dengan temannya berikan waktu untuk berpikir. ( <i>Pair</i> )
6. Siswa menyampaikan hasil bersama didepan kelas. memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban siswa.	6. Media Audio Visual Video Pancasila .
7. Siswa menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas.	7. Siswa bermain dan belajar dengan kelompoknya diskusikan dan diskusi menggunakan Media Audio Visual.
8. Guru memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban siswa.	

## G. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan suatu hal yang bisa dikatakan sudah ada beberapa orang yang melakukan. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) bebantuan Media Audio Visual terhadap kerja sama siswa tentang

materi pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu kerja sama peserta didik adalah tentang materi pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di bidang yang sama akan tetapi dengan objek dan teknik berbeda. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan penelitian relevan? Penelitian Relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan seseorang hingga mendapatkan hasil valid sesuai dengan judul dan tujuan penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian yang relevan dari peneliti.

1. Penelitian dilakukan oleh) Nurazizah dan Wuryandani (2019) Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Kooperatif *Tipe Think Pair Share (TPS)* Terhadap kerja sama siswa kelas IV SD N Ngasinan dan SDN Sido Mukti. Pembelajaran dengan model Kooperatif *Think Pair Share* dengan pembelajaran yang konvensional memberikan dampak yang berbeda pada kerja sama antara siswa. Hal tersebut terbukti dari hasil yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas control, kerja sama siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control. Sehingga dapat dikatakan kerja sama pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kerja sama siswa. Adapun persamaannya sama- sama membahas TPS sedangkan perbedaanya yaitu tidak menggunakan bantuan Media Audio Visual.
2. Penelitian dilakukan oleh (Hoba and Bunga 2020) Penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Kerja Sama siswa. Terdapat pengaruh model

pembelajaran kooperatif *learning tipe student Team Achievement Division* terhadap kerja sama siswa dengan nilai rata-rata kerja sama siswa kelas eksperimen ialah 3,32 sedangkan pada kelas control 2,88. Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran STAD, siswa lebih berperan aktif dan saling berbagi tugas dalam kelompok untuk menyelesaikan materi yang diberikan sedangkan pada kelas kontrol siswa-siswi mendengarkan penjelasan dari guru sehingga terdapat perbedaan kerja sama siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai kerja sama namun memiliki perbedaan model pembelajarannya berbeda penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD.

3. Penelitian dilakukan oleh (Hariyati, Mahmud, and Rohana 2021) Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kerja Sama siswa Kelas V SD. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilakukan dengan pembentukan kelompok asal, pemberian materai, pembentukan kelompok ahli, pembahasan kelompok asal, pemberian evaluasi dan pemberian kesimpulan pada umumnya terlaksana dengan baik.  
b) Kemampuan kerja sama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada umumnya berada pada kategori tinggi. c) Ada pengaruh positif pada pelaksanaan model kooperatif jigsaw terhadap



kemampuan terhadap kerja sama siswa di SD Impres Minahasa Upa 1.

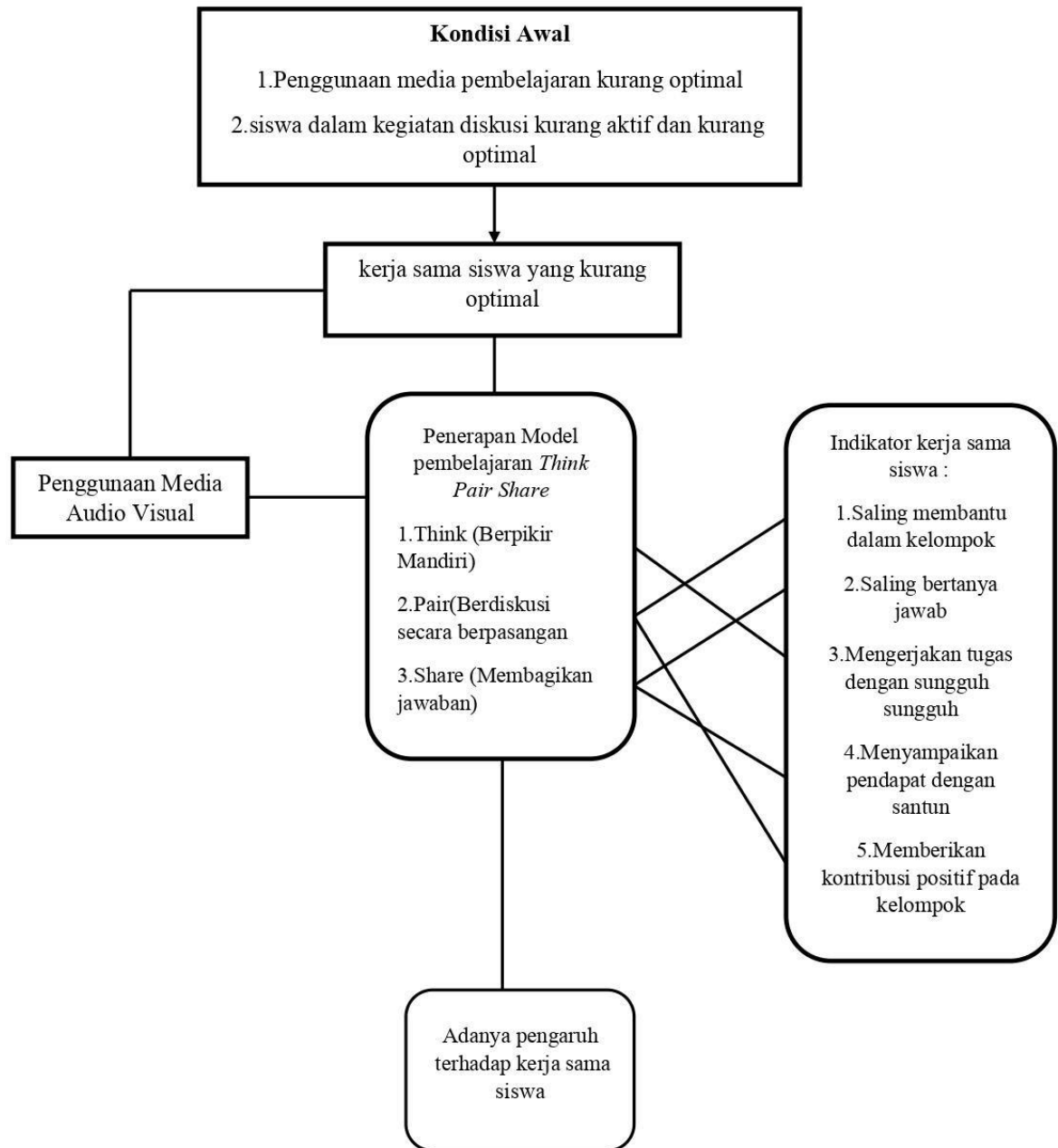
Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang kerja sama namun memiliki perbedaan pada model pembelajaran yang berbeda model pembelajarannya menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

4. Penelitian dilakukan oleh (Kuntala, Luthfi, and Sumianto 2021) Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerja sama siswa dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dibandingkan pembelajaran

menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* dengan taraf signifikansi 5% memperoleh nilai sig (2-tailed) sebanyak  $(0,040) < \alpha (0,05)$ . Nilai sig (2-tailed) < nilai  $\alpha$  yang menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama kedua kelompok berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *thik talk write* (TTW) terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDNegeri 007 Pulau Lawas. Berdasarkan hasil temuan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang kerja sama siswa namun memiliki perbedaan pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran TTW.

5. Penelitian dilakukan oleh (Manalu and Simanjuntak 2023) Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievmen Division* (STAD) Terhadap Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Kelas V di SDNegeri 060851. Hasil Skor Lembar observasi sebesar 41,2 dan pada lembar angket 78,2. Sedangkan pada paska penelitian dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, skor rata-rata angket paska penelitian sebesar 86,3 dan nilai skor pada lembar observasi pasca penelitian sebesar 72,7. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerja sama siswa berdasarkan hasil perhitungan lembar observasi dan lembar kuesioner (angket) sebesar 35% dari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil normalitas data menunjukkan nilai  $0,200 > 0,05$  dan membuktikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji  $-t$  dengan bantuan SPSS Ver.27 menunjukkan nilai sebesar  $4,127 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dan memiliki tingkat korelasi yang cukup baik dan hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan dapat diterima. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang kerja sama namun memiliki perbedaan dalam hal ini menggunakan model pembelajaran STAD.

## H. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan Pancasila siswa masih kurang diminati siswa. Hal itu dibuktikan dengan cara berpikir kritis siswa yang masih rendah, kemampuan bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan masih rendah, tingkat

komunikasi peserta didik yang masih kurang dalam proses pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran tidak aktif kebanyakan masih *teacher centered*, siswa yang belum memahami materi yang disampaikan. Maka dengan adanya permasalahan tersebut perlu adanya penerapan model *Think Pair Share* (TPS) yang diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, berdiskusi, berdiskusi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dapat menerima pendapat orang lain, sehingga siswa mampu memahami memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran materi Pendidikan Pancasila khususnya memahami materi pada pancasila diberikan tiga *treatment*. Pada *treatment* yang pertama siswa memahami mengenai pengertian pancasila, *treatment* yang kedua siswa memahami mengenai makna dari pancasila, dan *treatment* yang ketiga siswa memahami mengenai contoh perilaku yang mencerminkan pancasila. Setelah melakukan tiga *treatment* tersebut diharapkan siswa mampu bekerja sama, siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran terutama dalam berpikir kritis, dan diharapkan siswa mampu memahami materi pada Pendidikan Pancasila, sehingga kerja sama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memenuhi kriteria.

## **I. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah

dinyatakan dalam sebuah pernyataan. Berdasarkan dengan kajian teoritis dan kerangka pemikiran diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai Berikut ”terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan dengan media audio visual terhadap kerja sama siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila”.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan terencana dan sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan suatu permasalahan merupakan sebuah pengertian penelitian secara umum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *desain one group pretest-posttest*. Desain tersebut merupakan kegiatan dalam penelitian yang memberikan sebuah observasi awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, dan juga memberikan sebuah *treatment* sesuai dengan sintak penelitian, setelah diberikan perlakuan atau *treatment* kemudian diberikan sebuah observasi akhir atau (*pretest*) menurut Nuryanti (2019). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>Pretest Treatment Post test</i>
01 X 02

**Tabel 3. Desain Penelitian**  
***One Group Pretest Posttest Design***

Keterangan:

01 = Pengukuran awal atau sebelum diberikan nilai *pretest (treatment)*

X = *Treatment* atau perlakuan (Pemberian model pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* TPS berbantuan media audio visual)

02 = Pengukuran akhir atau penilaian nilai *posttest* setelah diberikan perlakuan

Maka dengan adanya metode penelitian, seseorang peneliti akan mudah dalam menentukan metode apa yang tepat yang harus digunakan sesuai dengan kondisi penelitiannya. Disisi lain juga peneliti akan mudah menyesuaikan penelitian yang sejalan. Maka jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif pada dasarnya membuat peneliti mengikuti tahapan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki pendekatan kuantitatif (Jannah and Prasetyo 2014). Berikut tahapan pendekatan kuantitatif, yaitu:

Membuat tahapan rancangan penelitian terdapat beberapa komponen yang wajib untuk dipenuhi dalam tahapan ini seperti permasalahan, teori yang digunakan, hipotesis penelitian, menentukan populasi dan sampel. Pada dasarnya pada tahapan ini dikhususkan untuk mencari sumber permasalahan kemudian akan disesuaikan dengan teori dengan solusi permasalahan yang didapatkan, dilanjutkan dengan komponen hipotesis penelitian, yang mana merupakan komponen mendapatkan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Komponen lanjutan yaitu komponen yang menentukan populasi dan sampel, yang mana pada pendekatan kuantitatif ini selalu berusaha untuk mengambil sampel mendekati dengan jumlah populasi penelitian.

Beberapa tahapan tersebut yang akan digunakan pada pendekatan kuantitatif ini. Penelitian kuantitatif bisa dikatakan merupakan sebuah metode penelitian, yang tradisional, tetapi pendekatan kuantitatif ini berlandaskan

pada filsafat-filasafat yang positif. Suatu yang menjadi pertimbangan peneliti ini melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini karena sudah memenuhi kaidah ilmiah yaitu bersifat konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan tentunya sistematis. Pada dasarnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan dua pendekatan yaitu deduktif induktif. Pendekatan dari dua tersebut berarti berawal dari kerangka teori, gagasan para ahli didasarkan pengalaman, Kemudian dikembangkan kembali menjadi suatu permasalahan dengan pemecahan suatu permasalahannya yang ditujukan untuk memperoleh suatu pembenaran dengan dukungan empiris.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang sistematis terhadap bagian berhubungan dengan alam. Sehingga dengan adanya pembahasan diatas maka desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu pemberian nilai dari kegiatan yang mempunyai keunikan dalam variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan. Pada dasarnya variabel penelitian merupakan suatu hal yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, bahkan variabel penelitian ini dilakukan dengan tepat dalam suatu kegiatan penelitian. Hal tersebut apabila tidak dilakukan secara tepat akan berakibat dengan kesalahan yang berlanjut seperti dalam penggunaan teori N.Purwanto, (2019) variabel penelitian berbentuk apa saja.



Berdasarkan garis besar variable dibedakan hanya menjadi dua macam yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel bebas merupakan sebuah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan atau dapat timbulnya variabel terkait, biasanya variabel bebas dilambangkan huruf X kemudian, variabel terkait merupakan variabel yang terpengaruhi atau sebuah akibat karena adanya variabel bebas, biasanya dilambangkan dengan huruf Y berdasarkan uraian diatas penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terkait sebagai berikut ini:

a. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memberikan pengaruh. Variabel X dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media audio visual.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang bersifat yang dipengaruhi oleh Y, maka variabel Y dalam penelitian ini adalah kerja sama siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional merupakan definisi yang dibuat oleh peneliti, yang mana menjabarkan tentang definisi operasional secara lebih detail. Penelitian ini menggunakan (2) variabel, yaitu variabel bebas yaitu model pembelajaran TPS (X), dan variabel terikat yaitu, kerja sama siswa pada Pendidikan Pancasila pada kelas IV.

### 1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (X). Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam suatu proses pembelajaran yang mana model pembelajaran ini bertujuan untuk membuat suasana menyenangkan dan tidak membosankan dengan pola diskusi kelompok. Model pembelajaran ini juga sebagai salah satu cara untuk mengendalikan kelas agar kondusif.

Proses pembelajaran agar kondusif tidaklah mudah. Namun sebagai pendidik tidak ada salahnya apabila membuat kelas menjadi lebih kondusif. Pada dasarnya kelas yang kondusif dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan suatu materi ajar dengan leluasa dan semaksimal mungkin, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran dengan baik, maksimal, dan proses pembelajarannya akan dapat terkenang oleh siswa.

### 2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel *dependent* dalam penilaian ini yaitu kerja sama siswa Pendidikan Pancasila merupakan proses dalam pembelajaran siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan indikator yang sudah ditetapkan. Tentunya hasil belajar tidak hanya berfokus pada tujuan pembelajaran saja, tetapi kerja sama siswa dikatakan berhasil apabila siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan baik. Begitu juga dengan

siswa mampu mempunyai sikap moralitas, berkebangsaan, dan dapat mempunyai pendidikan karakter sebagai bekal dimasa yang akan datang.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### 3. Populasi

Populasi adalah totalitas unit analisis yang sedang diteliti atau keseluruhan unit analisis. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Magelang 5, Magelang Tengah Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 16.

##### 4. Sampel

Sampel adalah bagian dari keseluruhan dan ciri-ciri populasi. Pada penelitian dibutuhkan sampel sebagai bagian dari jumlah populasi yang akan digunakan. Adapun sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Magelang, Kecamatan Magelang Tengah Tahun Ajaran 2023/2024.

**Tabel 4. Sampel Penelitian**

<b>Siswa Kelas IV</b>	<b>Jumlah Keseluruhan</b>
IV	14
Jumlah	14

##### 5. Teknik Sampling

Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling Suriani and Jailani (2023). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik total

sampling yaitu pengambilan sampel dengan semua populasi dijadikan sampel.

## **E. Setting Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi suatu penelitian akan dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Magelang 5 Boton beralamatkan di Jl. Pahlawan No.41 B, Magelang Kec. Magelang Tengah Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2023/2024. Rentang waktu pelaksanaann penelitian ini yaitu antara bulan April 2024Juni 2024.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kerja sama siswa . Dalam penelitian, observasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kerja sama siswa yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat ketercapaian pembelajaran, observasi kerja sama siswa ini diberikan diawal pertemuan pembelajaran sebagai *pre-test* dan diakhir pertemuan sebagai *Post-test*. Setelah terkumpul data diolah dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh pembelajaran TPS berbantuan media audio visual terhadap kerja sama siswa pada awal dan akhir pembelajaran dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## **G. Instrument Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu observasi kemampuan kerja sama siswa dan angket observasi aktivitas guru dan siswa. Terdapat rincian penyusunan instrumen penelitian, beberapa diantaranya dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

### **1. Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa**

Pengujian observasi kemampuan kerja sama siswa digunakan untuk menilai kemampuan kerja sama siswa, Khususnya yang berkaitan dengan materi pancasila pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Observasi siswa merujuk pada siswa.

**Tabel 5. Kisi-kisi Observasi Instrument Penelitian**

NO Aspek Indikator Kerja Sama Butir		Pengamatan
1	Interpedensi Positif (Think)	a. Mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh 1 kelompok
		b. Berbagi pengetahuan dengan anggota 2 kelompok
		c. Saling membantu dan mendukung dalam tugas 3 kelompok
2	Interaksi Tatap Muka (Think)	a. Memberi pendapat ide atau gagasan 4
		b. Saling bertanya jawab 5
		c. Berada dalam kelompok 6
3.	Tanggung Jawab Individual (Share)	a. Mengerjakan tugas dengan sungguh- 7 sungguh
		b. Mampu menjelaskan jawaban saat menjalankan games atau turnamen 8
4.	Skil-skil kelompok kecil dan Interpersonal (Pair)	a. Menyampaikan pendapat dengan santun 9
		b. Mendengarkan teman satu kelompok yang sedang menyampaikan pendapat 10
		c. Menciptakan suasana yang nyaman dalam 11 suatu kelompok
5	Pemrosesan Kelompok (Pair)	a. Memberikan kontribusi positif pada 12 kelompok
		b. Mengevaluasi kinerja kelompok 13

## 2. Angket

*Kuesioner* (Angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Responden menjawab pertanyaan *kuesioner* dengan memberi tanda silang (√) pada jawaban yang telah disediakan dengan lima kemungkinan yang tersedia Harnita, Kambolong, and Yusuf (2016).

**Tabel 6. Kisi-kisi Instrument Angket Penelitian**

NO Aspek Indikator Kerja Sama Butir		Pengamatan
1 Interpedensi Positif (Think)	a. Mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh kelompok dengan anggota kelompok 3,4	1,2
	c. Saling membantu dan mendukung dalam tugas kelompok	5,6
2 Interaksi Tatap Muka (Think)	a. Memberi pendapat ide atau gagasan	7,8
	b. Saling bertanya jawab 9,10 c. Berada dalam kelompok 11,12	
6. Tanggung Jawab Individual (Share)	a. Mengerjakan tugas dengan <u>serius-serius</u> b. Mampu menjelaskan jawaban 15,16	13,14
7. Skil-skil dan Interpersonal (Pair)	a. Menyampaikan pendapat kelompok kecil <u>dengan santun</u>	17,18
	b. Mendengarkan teman satu kelompok yang sedang <u>menyampaikan pendapat</u> c. Menciptakan suasana yang nyaman dalam suatu kelompok 21,22	19,20
5 Pemrosesan (Pair)	a. Memberikan kontribusi kelompok	23,24
	b. Mengevaluasi kinerja kelompok	25,26

## H. Validitas dan Rehabilitas

### 1. Validitas

Validitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan suatu *instrument* terhadap suatu konsep yang diteliti. Instrumen penelitian apabila dikatakan valid ketika mampu mengukur apa yang diinginkan. *Instrument* penelitian juga bisa dilihat apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat dan benar. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hal ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan kontribusi antara variabel bebas dan variabel terikat Yadi (2017). Berikut uji validitas yang digunakan penelitian yaitu sebagai berikut:

#### a) Uji Validitas Konstruks

Validasi yang dilakukan oleh validator atau validitas ahli disebut dengan validitas konstruks. Tekniknya dengan mengujikan semua instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk divalidasikan kepada validasi ahli.

Validitas ahli dalam penelitian ini dilakukan oleh Dr. Rasidi M.Pd. selaku dosen validator Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang dan Sri Purwani, S.Pd. selaku guru validator dari SDN Magelang 5. Berikut Hasil validasi ahli dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8 berikut ini:



**Tabel 7. Hasil Validasi Dosen**

No	Instrument	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Modul Ajar	86	Sedikit Revisi
2	Materi Ajar	78	Sedikit Revisi
3	LKPD	75	Sedikit Revisi
4	Lembar Angket	83	Sedikit Revisi
5	Lembar Observasi	91	Sedikit Revisi
6	Vidio Pembelajaran	83	Sedikit Revisi

**Tabel 8. Hasil Validasi Guru**

No	Instrument	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Modul Ajar	71	Sedikit Revisi
2	Materi Ajar	70	Sedikit Revisi
3	LKPD	70	Sedikit Revisi
4	Lembar Angket	70	Sedikit Revisi
5	Lembar Observasi	72	Sedikit Revisi
6	Vidio Pembelajaran	75	Sedikit Revisi

b) Uji Validasi Isi

Validasi yang dilakukan kepada siswa dengan menguji cobakan instrument soal *pretest* dan *posttest* disebut validitas isi. Pengukuran valid tidaknya instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *For Windows* melalui *productmoment*. Adapun kriteria pengujian jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan 0,05 maka soal dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Angket yang disusun adalah 26 butir . Dari 40 butir item terdapat 26 butir item yang valid. Item yang valid dan tidak valid di tampilkan di tabel 7.

**Tabel 9. Validitas Angket**

<b>NO</b>	<b>No Item</b>	<b>Nilai Pearson coredata</b>	<b>Validitas</b>
<b>1</b>	1	391	Tidak Valid
<b>2</b>	2	854	Valid
<b>3</b>	3	387	Tidak Valid
<b>4</b>	4	635	Valid
<b>5</b>	5	764	Valid
<b>6</b>	6	635	Valid
<b>7</b>	7	154	Tidal Valid
<b>8</b>	8	843	Valid
<b>9</b>	9	680	Valid
<b>10</b>	10	132	Tidak Valid
<b>11</b>	11	634	Valid
<b>12</b>	12	639	Valid
<b>13</b>	13	787	Valid
<b>14</b>	14	701	Valid
<b>15</b>	15	713	Valid
<b>16</b>	16	792	Valid
<b>17</b>	17	314	Tidak Valid
<b>18</b>	18	720	Valid
<b>19</b>	19	051	Tidak Valid
<b>20</b>	20	728	Valid
<b>21</b>	21	017	Tidak Valid
<b>22</b>	22	713	Valid
<b>23</b>	23	352	Tidak Valid
<b>24</b>	24	390	Tidak Valid
<b>25</b>	25	743	Valid
<b>26</b>	26	843	Valid
<b>27</b>	27	873	Valid
<b>28</b>	28	559	Valid
<b>29</b>	29	419	Tidak Valid
<b>30</b>	30	871	Valid
<b>31</b>	31	871	Valid
<b>32</b>	32	188	Tidak Valid
<b>33</b>	33	120	Tidak Valid
<b>34</b>	34	243	Tidak Valid
<b>35</b>	35	713	Valid
<b>36</b>	36	818	Valid
<b>37</b>	37	687	Valid
<b>38</b>	38	729	Valid
<b>39</b>	39	854	Valid
<b>40</b>	40	022	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 9 hasil uji validasi dengan jumlah 40 butir soal yang telah diuji cobakan dengan hasil valid. Soal diujikan dan diperoleh 26 butir soal yang valid. Adapun soal yang valid untuk digunakan dalam penelitian terdapat pada soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 22, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 35, 36, 37, 38, dan 39.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas instrument merupakan alat untuk menguji tingkat konsistensi atau kehandalan dari instrumen untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrument penelitian yang baik tidak akan bersifat mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Tetapi instrument yang baik akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang dinyatakan secara kuantitatif dengan koefisien reabilitas. Reliabilitas sendiri merupakan suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau bisa diandalkan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan reabilitas instrumen dengan melakukan observasi koresponden atau populasi yang berjumlah 14 siswa yaitu dari kelas IV.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS 20.0 *For windows* dengan rumus *cronbach's Alpha* untuk melakukan uji reliabilitas instrument. Penentuan reabilitas instrumen dapat dikatakan cukup tinggi dalam penelitian dasar apabila koefisien *reliable*  $>_{0,05}$ .

**Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
<b>0,967</b>	26	Reliabel

Hasil uji reliabilitas soal yang berjumlah 26 soal pada taraf signifikan 5% atau 0,05 didapatkan hasil nilai alpha sebesar 0,967 yang termasuk dalam kategori "reliabel" sehingga soal dapat digunakan. Adapun nilai sebesar 0,769 yang tidak termasuk dalam kategori "reliabel" sehingga soal tidak dapat digunakan.

## **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian menggunakan rancangan *one groupe petest- posttest desaign* yang memiliki 3 tahapan yaitu tahap *pretest*, tahap perlakuan (*treatmen*) dan tahap *posttest*. Berikut penjelasan dari beberapa tahapan sebagai berikut ini:

### a. Tahap *Pretest*

Sebelum dilakukannya perlakuan kepada siswa kelas IV adanya observasi awal (*pretest*) pada materi pancasila sebagai pedoman dalam bernegara untuk mengetahui kerja sama siswa sebelum diberikan perlakuan. *Pretets* yang dilakukan dengan observasi. Tahapan selanjutnya diberikan perlakuan (*Treatment*).

### b. Tahapan Perlakuan (*Treatment*)

Pada tahapan kedua peneliti memberikan perlakuan pada siswa kelas IV SD Negeri Magelang 5 sebanyak 3 kali pertemuan. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

terhadap kerja sama siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesuai materi dan jadwal yang sudah ditentukan. Pada setiap pertemuan pemberian perlakuan terdapat perbedaan yang terletak pada sub indikator yang sudah ditetapkan. Adapun *treatment* yang dimaksud sebagai berikut ini:

1) *Treatment* Pertama

Pada pemberian perlakuan pertama peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan materi secara umum ke khusus sesuai dengan kompetensi dasar dan sub indikator yang sudah ditetapkan.

2) *Treatment* Kedua

Peneliti memberikan *treatment* dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) melalui materi pancasila dengan kompetensi dasar dan sub indikator yang sudah ditetapkan dari awal.

3) *Treatment* Ketiga

Peneliti memberikan *treatment* yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan materi lebih khusus tentang pancasila pada kehidupan sesuai dengan dasar dan sub indikator yang sudah ditetapkan.

c. Tahap *Posttest*

Tahap akhir dari penelitian memberikan observasi akhir (*posttest*) dengan mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian perlakuan (*treatment*) model pembelajaran TPS terhadap kerja sama siswa

pendidikan pancasila siswa kelas IV SD Negeri Magelang 5.

## J. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk mengolah suatu informasi kuantitatif maupun kualitatif dengan sedemikian rupa sampai informasi tersebut menjadi bermakna. Pada dasarnya analisis data dilakukan apabila sudah memiliki data yang sudah diperoleh dari sampel. Hal tersebut didapatkan melalui sebuah instrument yang sudah dipilih dan akan digunakan untuk menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian tersebut Pelham (2023). Maka dari itu dengan adanya analisis data dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan melalui sebuah penyajian data.

Peneliti mengumpulkan data *Observasi* untuk dianalisis menggunakan bantuan SPSS 20.0 *For Windows*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji prasarat dan uji hipotesis, sebagai berikut:

### a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat digunakan untuk mengetahui bahwa data yang akan dianalisis normal atau tidak. Jika data normal maka digunakan statistik parametrik sedangkan, jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan statistik non parametrik.

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Shapiro wilk* dengan bantuan SPSS *For windows* 20.0. Berdasarkan metode *Shapiro Wilk* jika signifikansi  $<0,05$  dapat dinyatakan bahwa data tidak berkontribusi normal, sedangkan jika signifikansi  $>0,05$  dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mencari bukti atas hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji *wilcoxon* dengan bantuan program *SPSS for windows20.0*. hipotesis pengaruh positif dan hipotesis nol pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Terdapat pengaruh terhadap kemampuan kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media audio visual.

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat pengaruh terhadap kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media audio visual.

Uji *Wilcoxon* Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara rata-rata nilai sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) (*pretest*) dengan rata-rata nilai setelah diberikan *treatment* (*post test*) dengan menggunakan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hipotesis yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini melibatkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebanyak tiga kali pada siswa kelas IV SD Negeri Magelang 5. Pada awalnya, dilakukan survei *pre-test* untuk menilai siswa. Pembelajaran difokuskan pada "Pola Hidup Gotong Royong" dalam konteks Pendidikan Pancasila, dengan menggunakan metode TPS. Setelah intervensi, dilakukan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah siswa, dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 62 sebelum penerapan TPS menjadi 89 setelah tiga hari penerapan.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi, partisipasi aktif, motivasi, dan antusiasme dalam proses pembelajaran mereka. Model ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi yang bermakna, menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat yang berbeda. Selain itu, siswa telah menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menanggapi pertanyaan secara spontan, dan konflik telah diselesaikan secara efektif, sebagaimana dibuktikan oleh diskusi yang produktif dan hasil paska-tes yang lebih baik.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan juga hasil penelitian, maka penelitian memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Kepala Sekolah

Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) bisa digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah serta dijadikan tambahan referensi ilmu untuk meningkatkan kualitas sekolah

### 2. Bagi Guru

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Serta dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah masing-masing.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kerja sama dalam skala yang lebih luas. Serta mampu mempengaruhi pencapaian kerja sama siswa dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, Dwi, Naniek Sulistya Wardani, and Narwastujati Sepharibada Yudarasa. 2023. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap kerja sama siswa Melalui Penerapan Discovery Learning." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13(1): 59–67.
- Darmawati. 2023. "Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2(10): 3937–46. *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan berpikir Kreatif dan Sikap kerja sama siswa Di Sdn Sumbermulyo 02*. 2022.
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kognitif siswa Pada Tema 7 Kelas V Sekolah Dasar."
- Farodisa, Ainun, and Bagus Rahmad Wijaya. 2023. "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Sains siswa Kelas V SDN Kraton 3." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 2(3): 230–40. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1174>.
- Fauziah, Syifa, and Ani Hendriani. 2019. "Peningkatan Keterampilan kerja sama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* Kelas III Sekolah Dasar." *Jpgsd* II: 196–210. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>.
- Hadaina, Nia, and Gede Astawan. 2021. "Instrumen Kemampuan kerja sama Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak." *Journal for Lesson and Learning Studies* 4(1): 2021–29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/31116>.
- Hariyati, Alimuddin Mahmud, and Rohana. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap kerja sama siswa Kelas V SD." *Nubin Smart Journal* 1(1): 15–21. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj>.
- Harnita, Ayu, Makmur Kambolong, and Muh Yusuf. 2016. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Hotel Horison Kendari." *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2): 302.
- Hoba, Theodora Edeltrudis, and Yohanes Nong Bunga. 2020. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Kerja Sama siswa Pada Materi Sel Kelas Xi SMAS Katolik Alvarez Paga Tahun Ajaran 2019/2020." *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* 1(1): 15–20.
- Intan Nurhasana. 2021. "Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran

- Bahasa Arab.” *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2(2): 217–29.
- James W, Elston D, Treat J et al. 2019. “No Title No Title No Title.” *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*. 1(1): 60–68.
- Jannah, Lina Miftahul, and Bambang Prasetyo. 2014. “Pendekatan Kuantitatif.” *Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif*: 1–19. <http://repository.ut.ac.id/4598/2/SOSI4311-M1.pdf>.
- Khasanudin, Muhamad, Nur Cholid, Linda Indiyarti Putri, and Pgmi Universitas Wahid Hasyim. 2020. “Creative of Learning Students Elementary Education PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS ANIMATION DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG UNTUK KELAS V SD/MI.” *Journal of Elementary Education* 03(05): 5.
- Kuntala, Susfa Welli, Amir Luthfi, and Sumianto Sumianto. 2021. “Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Kerja Sama siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3(1): 13–20.
- Kusumawati, Intan, Ahmad Nasir Ari Bowo, and Joko Wahono. 2021. “Model Pembelajaran Ppkn Melalui Pendekatan Komprehensif.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 2(1): 24.
- Manalu, Josua Christian, and Sorta Simanjuntak. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Di Kelas V SD Negeri 060851 Medan.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(4): 10827–41.
- Marfu’ah Hakim, Inayatul. 2023. *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING ( PjBL ) TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP AN- PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Maskur. 2023. “Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1(3): 190–203.
- Meilana, Septi Fitri, Nur Aulia, Zulherman Zulherman, and Galih Baskoro Aji. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(1): 218–26.
- Nanggala, Agil. 2020. “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Soshum Insentif* 3(2): 197–210.

- Nurazizah, Khikmah Fitriani, and Wuri Wuryandani. 2019. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap kerja sama siswa." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16(1): 80–88.
- Nurgiansah, T Heru. 2020. "FILSAFAT PENDIDIKAN." : 13.
- Nuryanti, Ria. 2019. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawi Bagi siswa Tunarungu Kelas IV SDLB." *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 20(1): 40–51. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/21734>.
- Pelham, I. 2023. "Erd2." *Secretary Pathway* 5: 135–135.
- Prastiwanti, Desi. 2022. "Jurnal Pendidikan dan Konseling." 4: 7911–15.
- Rachmawati, Alifia, and Erwin Erwin. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(4): 7637–43.
- Raichanah, Nasywa, and Fatma Ulfatun Najicha. 2023. "Peran Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Hoax." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12(2): 122–28.
- Rosilia, Ema. 2023. "Wujud Sikap kerja sama siswa Pada Pembelajaran Seni Montase di Sekolah Dasar." 3(4).
- Sari, Nurmala, Rizky Ananda, and Moh Fauziddin. 2023. "Meningkatan Keterampilan kerja sama siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) siswa Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(4): 1548.
- Sarif, Nur Relawati, Yusinta Dwi Ariyani, and Andi Wahyudi. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2(2): 54.
- Setiyawan, Hery. 2021. "Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada siswa Kelas V." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3(2).
- Silviani, Elista, and Hestiningtyas Yuli Pratiwi. 2022. "Pengaruh Model Discovery Learning dan kerja sama siswa Terhadap Penguasaan Konsep siswa." 4(1): 42–47.
- Suriani, Nidia, and M Syahrani Jailani. 2023. "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 24–36.
- Tritoni, Feri. 2016. *No*

Wati, E K A Kurnia, Endang S R I Maruti, and Melik Budiarti. "KELAS IV SEKOLAH DASAR Berbicara Mengenai Keterampilan Sehingga Keterampilan Sosial Ini Dapat Diartikan Sebagai Kemampuan Berinteraksi Dengan Individu Lain Atau Orang Lain Dengan Cara Yang Baik Sehingga Dapat Diterima Oleh Membahas Mengenai Keterampilan S."

Yadi, Hendr. 2017. "Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 2(2): 169–78.